

## KAJIAN SEMIOTIKA TRADISI “MANGOKAL HOLI” DALAM FILM TULANG BELULANG TULANG

<sup>1</sup>Queen Syeba Sinaga, <sup>2</sup>Malan Lubis,  
Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

E-mail: [sebasinaga2000@gmail.com](mailto:sebasinaga2000@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dalam sebuah tanda dari fenomena budaya, Penelitian ini menganalisis tradisi Mangokal Holi yang direpresentasikan dalam film *Tulang Belulang Tulang* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Tradisi Mangokal Holi, sebuah ritual penggalian dan pemindahan tulang belulang leluhur dalam budaya Batak.

Dengan menggunakan kerangka semiotika Barthes, kajian ini bertujuan untuk membongkar lapisan-lapisan makna, mulai dari denotasi (makna harfiah), konotasi (makna tersirat), hingga mitos (ideologi tersembunyi) yang terkandung dalam visualisasi film, Metode penelitian kualitatif deskriptif teknik pengumpulan data yang dilakukan yang paling sesuai adalah dokumentasi dan observasi non-partisipan yang berfokus pada analisis konten visual-audio. Anda tidak akan mengumpulkan data melalui wawancara atau kuesioner kepada penonton, melainkan langsung dari objek studi yaitu film itu sendiri.

Hasil dari penelitian ini mengungkap 9 data denotatif, konotatif, dan mitos dalam bentuk nonverbal dalam film *Tulang Belulang Tulang*.

**Kata Kunci:** Semiotika, Roland Barthes, Mangokal Holi, Film *Tulang Belulang Tulang*, Tradisi Batak.

### ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning behind a sign derived from a cultural phenomenon. It examines the Mangokal Holi tradition as represented in the film *Tulang Belulang Tulang*, using Roland Barthes' semiotic approach. The Mangokal Holi tradition is a ritual involving the excavation and relocation of ancestral bones within Batak culture. By employing Barthes' semiotic framework, this study seeks to unpack layers of meaning, from denotation (literal meaning) and connotation (implied meaning) to myth (hidden ideology) embedded in the film's visualization. The research uses a qualitative descriptive method, with data collection techniques best suited being documentation and non-participant observation focused on analyzing visual and auditory content. Data will be sourced directly from the film itself, rather than through interviews or questionnaires with viewers. The findings reveal nine instances of denotative, connotative, and mythic nonverbal data within the film *Tulang Belulang Tulang*.

**Keywords:** Semiotics, Roland Barthes, Mangokal Holi, Film *Tulang Belulang Tulang*, Batak Tradition

## 1. PENDAHULUAN

Film yang merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Film menjadi salahsatu media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan suatu informasi. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya (Ardianto, 2007:143). Film dapat mencerminkan kebudayaan bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang

Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010: 134). Kehidupan manusia penuh dengan simbol yang mempunyai makna dan arti yang berbeda, dan lewat simbol tersebutlah film memberikan makna yang berbeda melalui bahasa visualnya. Film juga merupakan sarana ekspresi indrawi yang khas dan efisien, aksi dan karakteristik yang dikomunikasik dengan

terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Kemampuan dan kekuatan film menjangkau banyak orang menjadi potensi untuk mempengaruhi masyarakat yang menontonnya.

Sebagai cerminan budaya, film sering kali menangkap realitas sosial, interaksi antar manusia, isu-isu yang dihadapi masyarakat, dan nilai-nilai yang dianut. Ia bagaikan arsip visual yang merekam jejak sejarah dan budaya, menampilkan gaya hidup, mode, arsitektur, dan peristiwa penting. Film juga menjadi wadah ekspresi identitas bagi kelompok etnis, regional, atau nasional, menampilkan bahasa, musik, cerita rakyat, dan warisan budaya mereka.

kemahiran mengekspresikan *image* yang ditampilkan dalam film yang kemudian menghasilkan makna tertentu yang sesuai konteksnya. Selain itu, film merupakan sebuah karya seni manusia dengan tujuan untuk menunjukkan bakat dan kreativitas, sehingga film memiliki cara dan kemampuan untuk membentuk sebuah realitas dan mengadirkannya kembali dengan cara yang unik pada masyarakat oleh karena itu film sebagai media massa m

enjadi kekuatan besar dalam budaya modern.

suatu lingkungan sosial budaya tertentu dan budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh warga masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2017:126).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khayalaknya. Hubungan budaya dengan film menciptakan adanya persepsi baru bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar. Kekuatan nilai-nilai maupun segala sumberdaya sosial budaya membentuk dan mempengaruhi tingkah laku individu dalam melakukan interaksi. Interaksi yang terjadi dengan manusia kadangkala berjalan tidak efektif dikarenakan adanya keberanekaragaman manusia yang masing – masing memegang erat budayanya. Ada banyak macam budaya di dunia ini, salah satunya adalah budaya yang berhubungan dengan kematian.

Budaya merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia, Setiap manusia hidup dalam

Ritual kematian merupakan bagian dari sebuah kebudayaan upacara Mangokal Holi dalam tradisi Batak Toba tidak memiliki waktu pelaksanaan yang tetap karena penyelenggaraannya sangat bergantung pada berbagai pertimbangan, baik dari segi adat, spiritual, maupun logistik. Penentuan waktu upacara ini biasanya dilakukan melalui musyawarah keluarga besar (marhata-hata), yang melibatkan seluruh keturunan marga untuk menyepakati kapan pelaksanaan yang paling tepat. Waktu yang dipilih umumnya jatuh pada musim kemarau, karena prosesi Mangokal Holi membutuhkan kondisi cuaca yang mendukung. Mengingat sebagian besar kegiatan berlangsung di luar ruangan—termasuk penggalian makam, arak-arakan, dan ritual adat lainnya—musim hujan dianggap kurang ideal karena dapat mengganggu jalannya prosesi secara teknis maupun simbolik. Selain itu, musim kemarau juga mempermudah perjalanan tamu dan keluarga dari berbagai daerah. Mangokal Holi juga tidak boleh dilakukan sembarangan atau tergesa-gesa. Upacara ini tidak dilaksanakan dalam masa berkabung karena dianggap tidak etis secara adat. Begitu pula, pelaksanaan Mangokal Holi dihindari pada waktu-waktu yang dianggap sakral atau tabu dalam kepercayaan Batak, seperti hari-hari tertentu menurut penanggalan adat.

Secara umum, Mangokal Holi membutuhkan perencanaan yang matang dan biasanya direncanakan jauh hari sebelumnya, bahkan bisa memakan waktu bertahun-tahun. Hal ini karena

upacara ini memerlukan biaya besar dan keterlibatan banyak pihak, termasuk keturunan yang tinggal jauh dari kampung halaman. Oleh sebab itu, pemilihan waktu menjadi bagian yang

Dalam semiotika Roland Barthes dikenal istilah signifier (penanda) dan signified (pertanda) yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dengan dua sistem signifikasi yaitu makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah level makna deskriptif bersifat tertutup dan literal yang secara virtual dimiliki oleh semua anggota suatu kebudayaan. Makna denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas sosial. Sedangkan makna konotasi terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas misalnya keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial (Sobur, 2017:145). Makna konotasi bersifat terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru. Antara penanda dan pertanda harus memiliki relasi sehingga inilah yang akan membentuk tanda dan relasi tersebut tentunya akan berkembang karena ditetapkan oleh pemakai tanda. Hubungan antara keduanya pun bersifat arbitrer. Sehingga dalam makna denotasi itu menghasilkan makna yang eksplisit dan merupakan sistem signifikasi pertama. Sedangkan makna konotasi menghasilkan makna yang implisit dan merupakan sistem signifikasi kedua (Vera, 2014:27).

Selanjutnya ketika dalam makna konotasi diterima sebagai yang normal dan alami atau dengan kata lain memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku suatu periode tertentu seolah-olah telah ditakdirkan

sangat penting dan tidak bisa ditentukan secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan adat, kesiapan keluarga, serta nilai spiritual yang menyertainya.

## **2. LANDASAN TEORI**

Tuhan, maka hal tersebut merupakan mitos yang dihasilkan dari konstruksi kultural, namun demikian ia tampak sebagai kebenaran universal yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar awam. Sebuah mitos memiliki konsep yang mirip dengan ideologi karena keduanya bekerja pada level konotasi. Bahkan Barthes menyatakan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi. Menurut Volosinov (dalam Sobur, 2017:147) bahwa ranah ideologi itu akan berkorespondensi dengan arena makna artinya dimana ada tanda, maka disitu ada ideologi. Mitos dalam pandangan Barthes merupakan bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama. Ini artinya tanda pada signifikasi pertama (pertanda dan petanda) yang membentuk makna denotasi menjadi penanda pada urutan kedua makna Semiotika adalah ilmu tentang tanda, fungsi tanda-tanda, dan produksi tanda (Tinarbuko, 2008: 12). Semiotika lebih suka memilih istilah “pembaca” untuk “penerima” karena hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan derajat aktivitas yang lebih besar dan juga pembacaan merupakan sesuatu yang kita pelajari untuk melakukannya. Oleh karena itu, pembacaan itu ditentukan oleh pengalaman kultural pembacanya. Pembaca membantu menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosinya terhadap teks tersebut (Fiske, 2011: 61). Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna makna terhadap

lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat pada media massa (televisi, media cetak, film, radio, iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (karya lukis, patung, candi, fashion show, dan sebagainya). Dengan kata lain, pusat perhatian semiotika adalah pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam teks (Pawito, 2007: 156). Menurut John Fiske (2011: 60) semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu:

Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.

Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksplorasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri

Dengan mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah teks (pesan) kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi pembuat teks atau pesan itu, baik secara denotatif, konotatif, maupun mitologis (Manning dan Cullum Swan dalam Sobur, 2004: 122). Metode semiotika tidak dipusatkan pada transmisi pesan, melainkan pada penurunan dan pertukaran makna.

Penekanannya terhadap teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima suatu budaya, difokuskan pada peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna (Fiske, 2011: 148). Alex Sobur mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika—atau dalam istilah Barthes, semiologi—pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

### **3. METODOLOGI Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang terperinci dalam bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukannya penelitian kualitatif dengan positivismenya (Walidin et al., 2015). Penelitian deskriptif sendiri merupakan penelitian yang dengan cara mengumpulkan data dalam bentuk gambar, kata-kata namun bukan angka, karena adanya penerapan menggunakan metode kualitatif. Selain hal tadi, semua yang telah dikumpulkan memiliki

kemungkinan untuk menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Walidin et al., 2015).

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan situasi atau wacana, tidak untuk mencari hubungan ataupun membuat prediksi yang menguji hipotesis. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga data yang ada termasuk kedalam kategori substansi, kemudian menggunakan referensi ilmiah untuk mengintrepresentasikannya.

Menggunakan penelitian deskripsi kualitatif yaitu tentang kajian semiotika dalam film *Tulang Belulang Tulang*.

#### **Metode Penelitian**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah analisis audio visual melalui gambar yang diperoleh dari sebuah potret gambar ataupun dari video/film gabungan antara suara dan penglihatan dapat berupa median diam dan gerak, yang menjadi sumber penelitian yang menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan melakukan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat

Waktu dan Tempat Penelitian

#### **Waktu**

Penelitian ini akan dilakukan penulis dalam jangka waktu 2 bulan dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli tahun 2025

#### **Tempat Penelitian**

Tempat yang dipilih penulis dalam melakukan penelitian ini berlokasi di perpustakaan digital library Universitas Negeri Medan sebagai tempat menyediakan akses ke berbagai sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan

pengguna, mendukung kegiatan penelitian dengan menyediakan referensi dan data yang relevan. Perpustakaan juga berperan sebagai pusat sumber belajar yang menyediakan berbagai media pembelajaran dan informasi untuk pemustaka

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna simbolik dalam upacara Mangokal Holi sebagaimana direpresentasikan dalam film *Tulang Belulang Tulang*, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Teori Barthes digunakan untuk menganalisis tanda-tanda budaya dalam tiga tingkatan makna, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna budaya atau emosional), dan mitos (makna ideologis atau kolektif yang dibentuk masyarakat).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini kaya akan simbol dan tanda budaya Batak Toba yang mengandung nilai spiritual dan sosial. Mangokal Holi dalam film tidak sekadar ditampilkan sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana untuk memperlihatkan konflik antara modernitas dan tradisi, relasi antara generasi tua dan muda, serta pentingnya menjaga hubungan dengan leluhur.

Beberapa hasil penting yang ditemukan dari film ini antara lain:

*Tulang Belulang (Holi)* sebagai simbol utama memiliki makna yang mendalam. Secara denotatif, tulang adalah sisa jasad manusia. Namun dalam konteks budaya Batak, tulang leluhur adalah bagian sakral yang tidak hanya layak dihormati, tetapi juga harus dibersihkan dan dipindahkan ke tempat

yang layak. Secara mitologis, tindakan ini menunjukkan keyakinan akan kelangsungan hubungan spiritual antara yang hidup dan yang sudah meninggal.

Jeruk Purut digunakan dalam proses pembersihan tulang. Benda ini berfungsi sebagai simbol penyucian. Makna konotatifnya adalah proses pembersihan tidak hanya jasmani, tetapi juga spiritual. Dalam mitos budaya Batak, jeruk purut dipercaya memiliki kekuatan untuk menenangkan roh dan membebaskan mereka dari kotoran dunia.

Ulos sebagai kain adat yang membungkus tulang merupakan simbol cinta dan penghormatan. Denotatifnya adalah selebar kain, namun secara konotatif ia merepresentasikan kasih sayang keluarga kepada leluhur. Dalam makna mitos, ulos menjadi “penjaga roh” dan penghubung antara dunia manusia dan dunia arwah.

Peti Tambak menjadi tempat suci bagi tulang yang telah disucikan. Ia bukan hanya tempat penyimpanan, tetapi juga simbol dari rumah baru untuk roh yang telah dibersihkan. Penempatan tulang dalam tambak menjadi simbol penyelesaian, Rumah Bolon sebagai lokasi pelaksanaan upacara, memuat struktur nilai yang berlapis. Denotasinya adalah rumah adat Batak, namun makna konotatifnya adalah tempat berkumpul keluarga besar yang menunjukkan struktur sosial dan otoritas adat. Dalam mitos, rumah Bolon menjadi perwujudan keseimbangan dunia atas, tengah, dan bawah (kosmologi Batak). penerimaan, dan pemuliaan terhadap leluhur.

Menggali Tulang memiliki makna denotasi Tindakan membuka kembali makam leluhur dan mengambil tulang belulang untuk dipindahkan ke tempat yang lebih layak, seperti tugu atau

tambak keluarga, namun makna konotasinya Mengandung makna penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab keturunan terhadap leluhur. Tindakan ini menunjukkan ikatan emosional dan penghargaan terhadap asal-usul keluarga. Dan makna mitos Melambangkan keyakinan bahwa roh leluhur memiliki pengaruh terhadap kehidupan keturunannya. Menggali dan memuliakan tulang dipercaya dapat mendatangkan berkat, perlindungan, dan kesejahteraan, serta menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan roh.

Membersihkan tulang dalam tradisi *Mangkokal Holi* mengandung makna sebagai berikut yaitu memiliki makna denotatif Tindakan fisik mencuci dan membersihkan sisa-sisa tulang belulang leluhur yang telah digali dari makam sebelum dibungkus dengan ulos dan dipindahkan ke tempat baru , makna konotasi Melambangkan rasa hormat, cinta, dan bakti keturunan terhadap leluhur. Proses ini juga menjadi simbol penyucian atau pembaruan hubungan antara generasi yang hidup dengan mereka yang telah tiada. Serta makna mitos Dipercaya sebagai bentuk pensucian spiritual agar roh leluhur dapat beristirahat dengan tenang dan memberikan restu serta perlindungan kepada keturunannya. Tindakan ini dianggap membuka jalan berkat dan menjaga keharmonisan antara alam roh dan dunia manusia.

Memasukan Tulang kedalam peti memiliki makna denotasi Tindakan menempatkan tulang belulang leluhur yang telah dibersihkan ke dalam sebuah peti kayu sebelum dipindahkan ke tugu atau tambak keluarga. , makna konotasi Melambangkan penghormatan terakhir

yang penuh kehormatan dan kesakralan. Peti menjadi simbol kehormatan dan tempat peristirahatan yang layak bagi leluhur. Ini juga menegaskan pentingnya menjaga martabat dan warisan keluarga. Dan makna mitos Dipercaya sebagai bentuk penyempurnaan perjalanan roh leluhur menuju alam baka. Peti dianggap sebagai wadah suci yang menghubungkan dunia nyata dengan alam roh, dan tindakan ini diyakini membawa keberkahan serta menjaga keseimbangan spiritual dalam keluarga.

Rumah Bolon memiliki makna denotasi adalah bangunan kayu berukuran besar, berbentuk panggung, dengan atap melengkung seperti pelana kerbau, tanpa sekat di dalamnya. Rumah

menjadi simbol hubungan antara manusia, alam, dan roh. Ornamen ukiran dan bentuk arsitekturnya dipercaya mengandung kekuatan magis untuk melindungi penghuninya dari mara bahaya dan menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Manortor adalah tarian tradisional suku Batak Toba yang memiliki makna simbolik, sosial, dan spiritual yang kuat. Tarian ini bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan bagian penting dalam berbagai upacara adat seperti kematian, *mangokal holi*. Secara **denotatif**, *manortor* adalah gerakan tari khas Batak Toba yang dilakukan secara berkelompok, biasanya dengan iringan musik tradisional *gondang*. Gerakannya mengalir, penuh penghormatan, dan mengikuti irama *gondang* yang dipandu oleh *pangguda* (pemimpin irama) Secara konotatif, *manortor* melambangkan rasa hormat, syukur, dan komunikasi antara manusia dengan leluhur serta dengan sesama. Gerak tangan yang naik turun,

ini biasanya dihuni oleh beberapa keluarga dalam satu garis keturunan, Secara konotatif, rumah ini melambangkan kebersamaan, ikatan keluarga, dan nilai gotong royong. Setiap bagian rumah memiliki fungsi sosial: bagian depan untuk menerima tamu dan musyawarah, bagian tengah untuk aktivitas keluarga, dan bagian belakang untuk dapur dan persiapan upacara adat. Bentuk fisik dan susunan ruangnya mencerminkan keteraturan sosial dan peran masing-masing anggota keluarga dan Secara mitos, Rumah Bolon diyakini sebagai tempat yang tidak hanya dihuni manusia, tetapi juga dijaga oleh roh-roh leluhur. Ia

berputar perlahan, dan tatapan penuh makna mencerminkan nilai kesopanan, kerendahan hati, dan kebersamaan. Tarian ini menjadi media ungkapan emosi kolektif—baik duka, bahagia, ataupun doa. Secara mitos, *manortor* dipercaya sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia dengan roh leluhur. Melalui *tortor*, roh nenek moyang diundang hadir dan diberi penghormatan, serta diminta restunya. *Gondang* dan *tortor* dianggap mampu “membangunkan” roh leluhur agar memberikan berkah dan perlindungan kepada keturunan.

Alat musik *gondang* adalah ensambel musik tradisional Batak Toba yang memiliki peran sentral dalam berbagai upacara adat, seperti *manortor*, *mangokal holi*, pernikahan, kematian, dan pesta adat lainnya. *Gondang* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dengan leluhur serta sarana penyampaian pesan dalam

konteks ada, Secara **konotatif**, alat musik gondang melambangkan kekuatan kolektif, keseimbangan, dan keteraturan dalam masyarakat Batak. Irama gondang yang terstruktur mencerminkan keteraturan sosial, dan keharmonisan bunyinya menjadi simbol kebersamaan dan kerukunan. Musik ini juga menciptakan suasana sakral dan penuh khidmat, terutama dalam ritual adat. Secara mitos, gondang dianggap memiliki kekuatan magis dan spiritual. Dalam kepercayaan tradisional Batak, musik gondang mampu memanggil roh leluhur, membangkitkan semangat nenek moyang, serta menjadi jembatan komunikasi antara alam nyata dan alam roh. Oleh karena itu, memainkan gondang tidak bisa sembarangan; harus mengikuti aturan adat, dan kadang harus “meminta izin” melalui ritual sebelum dimainkan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Tulang Belulang Tulang* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa upacara Mangokal Holi merupakan praktik budaya masyarakat Batak Toba yang sarat akan makna simbolik, spiritual, dan mitologis. Proses pembersihan tulang leluhur yang ditampilkan dalam film tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga mengandung konotasi tentang nilai-nilai kekeluargaan, spiritualitas, dan kesinambungan antar generasi.

Simbol-simbol budaya seperti tulang belulang (holi), peti tambak, ulos, jeruk purut, serta rumah Bolon memuat makna mitos dalam konteks Barthes. Tulang

tidak sekadar bagian tubuh yang dibersihkan, tetapi menjelma menjadi simbol kehidupan setelah kematian serta jembatan antara dunia roh dan dunia manusia. Penggunaan jeruk purut memiliki fungsi penyucian spiritual, sementara rumah Bolon menegaskan nilai hierarki, kebersamaan, dan warisan budaya Batak.

Secara non-verbal, film ini menyampaikan pesan melalui visualisasi ritual, ekspresi tokoh, dan atmosfer adat yang kuat, sedangkan secara verbal disampaikan melalui dialog dan narasi yang mengangkat pentingnya menjaga tradisi. Dalam konteks mitos Barthes, film ini menjadi alat reproduksi ideologi budaya Batak yang menegaskan identitas dan warisan kolektif melalui tanda-tanda adat.

Dengan demikian, film *Tulang Belulang Tulang* tidak hanya menjadi dokumentasi budaya, tetapi juga menjadi media penyampai mitos dan ideologi dalam masyarakat Batak Toba, yang terus hidup melalui simbol dan ritus seperti Mangokal Holi.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk berbagai pihak yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pelestarian budaya dan kajian ilmiah terkait.

1. Pertama, bagi masyarakat Batak Toba, khususnya generasi muda, disarankan untuk terus mempelajari dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi adat seperti Mangokal Holi. Tradisi ini bukan hanya bagian dari sejarah,

melainkan juga merupakan warisan identitas yang mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan leluhurnya. Pemahaman terhadap makna simbolik dalam upacara ini akan mendorong munculnya kesadaran Pertama, bagi masyarakat Batak Toba, khususnya generasi muda, disarankan untuk terus mempelajari dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi adat seperti Mangokal Holi. Tradisi ini bukan hanya bagian dari sejarah, melainkan juga merupakan warisan identitas yang mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan leluhurnya. Pemahaman terhadap makna simbolik dalam upacara ini akan mendorong munculnya kesadaran kolektif untuk menjaga warisan budaya yang mulai terpinggirkan oleh arus modernisasi.

2. Kedua, bagi para sineas atau pembuat film, film *Tulang Belulang Tulang* menunjukkan bahwa media visual memiliki kekuatan besar dalam mengangkat, merekam, dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada khalayak luas. Oleh karena itu, diharapkan lebih banyak karya sinema Indonesia yang mengangkat tradisi lokal tidak hanya sebagai estetika visual, tetapi juga sebagai

medium narasi budaya yang mengandung kedalaman makna.

3. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji budaya Batak atau tradisi lokal lainnya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi awal dalam menjelajahi makna simbolik dan ideologi dalam ritual-ritual tradisional. Penelitian ke depan dapat memperluas ruang lingkup kajian, seperti menggabungkan pendekatan antropologi visual, kajian gender dalam ritual adat, atau menggunakan pendekatan semiotika lain selain Barthes untuk memperkaya perspektif analisis.
4. Terakhir, bagi institusi pendidikan dan akademisi, penting untuk terus mendorong eksplorasi budaya lokal melalui kajian ilmiah. Penelitian-penelitian tentang budaya daerah tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pelestarian identitas nasional melalui pendekatan ilmiah dan kritis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). Representasi Budaya Lokal dalam Film Indonesia: Studi Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 101–115.

- Manurung, D. (2019). Simbol dan Identitas Budaya Batak Toba dalam Tradisi Mangokal Holi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 45–56.
- Siregar, M. A. (2021). Tradisi Mangokal Holi sebagai Warisan Budaya Takbenda: Kajian Historis dan Antropologis. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(3), 275–288.
- Putra, D. A., & Susanto, H. (2022). Representasi Mitos dalam Film Budaya: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film *Tumba*. *Jurnal Kajian Film dan Budaya Visual*, 5(1), 12–24.
- Lubis, A. R. (2021). Semiotika Barthes dan Representasi Budaya Leluhur dalam Ritual Adat. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Andalas*, 12(1), 40–55.
- Pangaribuan, F. D. (2022). Analisis Simbol dalam Tradisi Batak Toba: Ulos, Gorga, dan Rumah Adat. *Jurnal Humaniora Indonesia*, 8(3), 98–110.
- Handayani, N. (2022). Pengaruh Representasi Budaya Lokal dalam Film terhadap Pemahaman Identitas Kolektif. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 5(1), 25–38.
- Sibarani, R. (2015). Kearifan Lokal Batak Toba dalam Penguatan Identitas Budaya. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 17(3), 365–380.
- Kristanto, Y. (2017). Penanda dan Petanda dalam Film Budaya: Analisis Semiotik Barthes. *Jurnal Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 45–58.

